

123/HD/94

LAPORAN PENELITIAN

SUATU TINJAUAN TENTANG TEKNIK PRA-BACA DALAM PENGAJARAN
READING COMPREHENSION DI M.A.N DAN P.G.A.N
SE KODYA PADANG



Oleh :

Dra. Yenni Kharti Khatib

(Ketua Tim Peneliti)

Penelitian ini dibiayai dengan dana :

Proyek Operasi dan Perawatan Fasilitas IKIP Padang

Tahun Anggaran 1992/1993

Surat Perjanjian Kerja No. : 049/PT37.H9/N.2.2/1992

Tanggal 1 Juli 1992

INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN PADANG

1993

SUATU TINJAUAN TENTANG TEKNIK PRA-BACA DALAM PENGAJARAN
READING COMPREHENSION DI M.A.N DAN P.G.A.N

SE KODYA PADANG

MILIK UPT PERPUSTAKAAN IKIP PADANG	
DITEKSA TEL	24-3-24
SUMBER HARTA	HO
KOLEKSI	KKI
NO. INVENTARIS	123/HO/24-32/21
CALON	420.7 KHA J 3

Personalia Peneliti :

Pembimbing: Drs. Nurzuir Husin

Ketua : Dra. Yenni Khatib

Anggota : Dra. Yetti Zainil

A B S T R A K

Tujuan pengajaran bahasa Inggris adalah untuk membekali anak didik agar menguasai keempat keterampilan berbahasa, yaitu 'listening, speaking, reading', dan 'writing'. Menurut kurikulum bahasa Inggris SMTA, 1984, tujuan utama pengajaran bahasa Inggris adalah agar siswa mampu untuk memahami bacaan/wacana. Kemampuan untuk memahami teks/wacana berbahasa Inggris ini sangat berguna sekali bagi siswa yang akan melanjutkan studinya ke perguruan tinggi atau universitas karena sebagian besar buku-buku ilmiah ditulis dalam bahasa Inggris.

Dalam pengajaran 'reading' (membaca), teknik-teknik yang biasa dipakai adalah teknik-teknik yang dipakai setelah teks diberikan pada siswa, di antaranya : Guru membaca wacana, murid mendengar, Guru membaca kalimat perkalimat dan siswa mengulang, dan seterusnya. Teknik-teknik seperti ini telah banyak dikritik para ahli, dan disarankan bahwa dalam pengajaran 'reading' ada kegiatan saebelum (pre-reading), selama (whilst-reading), dan sesudah (post-reading).

Berdasarkan hal di atas, telah dilaksanakan penelitian yang berjudul "Suatu Tinjauan Tentang Teknik Pra-baca Dalam Pengajaran 'Reading Comprehension' di M.A.N dan P.G.A.N se-Kodya Padang". Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi tentang teknik pra-baca apa saja yang diterapkan, dan langkah-langkah apa saja yang dipakai guru-guru dalam kegiatan pra-baca tersebut.

Populasi dan sampel penelitian adalah siswa kelas III beserta guru bahasa Inggris di M.A.N Durian Tarung. Instrumen yang dipakai adalah yang berbentuk kuesioner yang disebarakan kepada seluruh responden. Analisis data yang didapatkan dilakukan dengan metoda deskriptif.

Dari hasil penelitian ini terlihat bahwa :

1. Penerapan teknik pra-baca yang dianjurkan dalam pengajaran 'Reading Comprehension' yang komunikatif belum terlaksana dengan baik di MAN Durian Tarung Kodya Padang.
2. Guru belum menentukan langkah-langkah yang efektif dalam pengajaran membaca yang bermakna, terbukti dengan terlihatnya kesamaran konsep tentang teknik pra-baca ini.

Dari hasil penelitian ini, peneliti menyarankan agar dalam pengajaran membaca guru dapat menerapkan teknik pra-baca yang telah dianjurkan, dan selalu ingin mengikuti penataran-penataran seperti 'pre-service training', 'in-service training', atau yang sejenisnya dengan tujuan agar anak didik dapat memiliki kemampuan untuk memahami bacaan/wacana bahasa Inggris seperti tercantum dalam kurikulum.

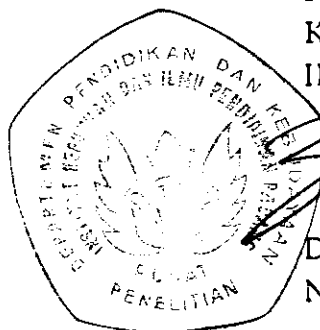
PENGANTAR

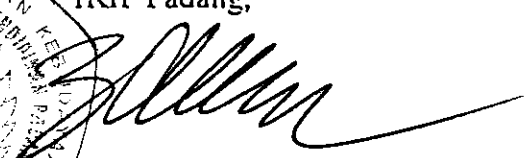
Penelitian merupakan salah satu karya ilmiah di perguruan tinggi. Karya ilmiah ini harus dilaksanakan oleh dosen IKIP Padang dalam rangka meningkatkan mutu, baik sebagai dosen maupun sebagai peneliti.

Oleh karena itu, Pusat Penelitian IKIP Padang berusaha mendorong dosen/peneliti untuk melakukan penelitian sebagai bagian dari kegiatan akademiknya. Dengan demikian mutu dosen/peneliti dan hasil penelitiannya dapat ditingkatkan.

Akhirnya saya merasa gembira bahwa penelitian ini telah dapat diselesaikan oleh peneliti dengan melalui proses pemeriksaan dari Tim Penilai Usul dan Laporan Penelitian Puslit IKIP Padang.

Padang, Januari 1993
Kepala Pusat Penelitian
IKIP Padang,




Dr. Zainil, M.A.
NIP 130187088

DAFTAR ISI

	Hal
A B S T R A K	ii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
I. P E N D A H U L U A N	1
1. Latar Belakang Masalah	1
2. Ruang Lingkup dan Pembatasan Masalah	3
3. Pembatasan dan Perumusan Masalah	4
4. Tujuan Penelitian	4
5. Asumsi Penelitian	5
6. Pentingnya Masalah	5
II. TINJAUAN KEPUSTAKAAN	7
1. Landasan Teori	7
2. Kerangka Konseptual	12
III. METODE PENELITIAN	13
1. Rancangan Penelitian	13
2. Populasi dan Sampel	13
3. Jenis, Teknik dan Alat Pengumpul Data	14
4. Teknik dan Alat Analisis Data	14
5. Prosedur Penelitian	15
6. Keterbatasan	16
IV. ANALISIS DAN PEMBAHASAN	17
A. Analisis Data	17
1. Penemuan Kuesioner untuk Murid	17
2. Penemuan Kuesioner untuk Guru	29
B. Pembahasan	30.

1. Dari Kuesioner yang Diberikan Kepada Siswa ...	30
2. Dari Kuesioner yang Diberikan Kepada Guru	32
V. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	33
A. Kesimpulan	33
B. Rekomendasi	33
DAFTAR BACAAN	35

I . P E N D A H U L U A N

1. Latar Belakang Masalah

Tujuan pengajaran bahasa Inggris adalah untuk membekali anak didik agar menguasai keterampilan berbahasa, yaitu 'listening', 'speaking', 'reading', dan 'writing'. Untuk mencapai tujuan ini pengajaran hendaklah dipusatkan kepada aktivitas anak didik yang maksimal dalam menerapkan keterampilan ini. Aktivitas ini mencakup latihan-latihan, teknik-teknik dan metode-metode yang komunikatif dan efektif sehingga anak didik dapat mengembangkan kemampuannya secara optimal.

Menurut kurikulum bahasa Inggris SMTA 1984, tujuan utama pengajaran bahasa Inggris adalah agar siswa mampu untuk memahami bacaan/wacana. Untuk mencapai tujuan ini , pembekalan kemampuan membaca sangat penting terutama bagi siswa SMTA yang akan melanjutkan studinya ke perguruan tinggi hal ini terutama disebabkan karena sebagian besar buku-buku yang dipakai sebagai referensi dalam kuliah ditulis dalam bahasa Inggris.

Seperti pada Sekolah Menengah Tingkat Atas lainnya, pengajaran bahasa Inggris di MAN dan PGAN memberikan prioritas kepada penguasaan kaidah bahasa (grammar) dan keterampilan membaca (reading). Menurut pengamatan penulis

pada penyelenggaraan Penataran Metode Pengajaran bahasa Inggris bagi guru-guru MAN dan PGAN pada tanggal 28/29 Mei 1990, pengajaran reading hanya diberikan 3 jam tatap muka dalam seminggu dengan tujuan : "Siswa dapat memiliki kemampuan untuk memahami bacaan/wacana" (kurikulum 1984 Madrasah Aliyah, GBPP kelas II).

Ditinjau dari kurikulum 1984 dan buku teks, maka dapat disimpulkan bahwa keempat keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca dan menulis) diajarkan secara terpadu, walaupun kelihatannya masih ada yang belum sempurna, sesuai dengan materi yang diajarkan dan waktu yang tersedia.

Pengajaran membaca dan kosa kata sudah memiliki bahan yang relevan, berbeda dengan 'grammar' (struktur) dan percakapan yang mempunyai bahan sendiri. Teknik-teknik yang biasa dipakai pada setiap pengajaran membaca antara lain :

- a. Guru membaca wacana, murid mendengar.
- b. Guru membaca kalimat perkalimat dan siswa mengulang.
- c. Guru menerangkan arti kosa kata baru yang menurut dugaannya tidak dikenal siswa.
- d. Guru memberi kesempatan bagi siswa untuk membaca nyaring secara bergantian.
- e. Guru menyuruh siswa untuk membaca dalam hati.
- f. Guru menugaskan siswa menjawab pertanyaan pemahaman yang terdapat dalam bacaan.
- g. Siswa disuruh menerjemahkan bacaan/teks ke dalam bahasa Indonesia.

Dari cara guru menyajikan pelajaran membaca terdapat kecenderungan bahwa membaca berarti melafalkan bunyi, mengenal kata dan artinya, menjawab pertanyaan dan menerjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Weaver (1980) menyatakan bahwa pendekatan instruksional mencerminkan definisi membaca yang dipakai seseorang. Teknik pengajaran membaca yang diabaikan seperti ini telah banyak mendapat kritik. Pett (1982) menyimpulkan bahwa membaca dengan membagikan wacana dan kemudian menjawab pertanyaan bukanlah merupakan teknik yang baik dalam mengajar membaca.

Berdasarkan apa yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan teknik pra-baca dalam bahasa Inggris sangat besar pengaruhnya bagi pengembangan kemampuan membaca siswa. Hal yang sama mendasari diadakannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui teknik yang dipakai oleh guru-guru di MAN dan PGAN dalam kegiatan pra-baca dalam pengajaran membaca.

2. Ruang Lingkup dan Pembatasan Masalah.

Dari pengamatan penulis, MAN sudah memiliki kurikulum dan buku teks tersendiri dan yang sangat dibutuhkan adalah persiapan guru dalam bentuk satuan pelajaran, yang mengacu kepada kedua sumber tersebut. Di lain pihak PGAN hanya memiliki kurikulum. Usaha ini menuntut kerja keras dan motivasi yang tinggi dari guru untuk menghindarkan penyajian dan pemakaian materi yang sudah usang, dan teknik-teknik membaca yang tidak efektif. Bertitik tolak dari latar

belakang masalah dan didukung oleh hasil pengamatan peneliti pada saat menyajikan makalah dalam topik yang sama pada penataran Metoda Pengajaran Bahasa Inggris bagi Guru-guru Madrasah Aliyah Negri (MAN) dan Pendidikan Guru Agama Negri (PGAN) Se-Sumatera Barat tanggal 28 s/d 29 Mei 1990, maka ruang lingkup penelitian ini adalah penerapan teknik-teknik pra-baca dalam pengajaran membaca pemahaman di MAN dan PGAN se-Kodya Padang. Mengingat teknik membaca bahasa Inggris meliputi prosedur pra-baca, kala-baca, dan pasca-baca, maka penelitimembatasi permasalahan pada hal-hal yang berhubungan dengan teknik pra-baca yang dipakai guru-guru bahasa Inggris di MAN dan PGAN se-Kodya Padang.

3. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Sesuai dengan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka pertanyaan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Teknik-teknik pra-baca apa sajakah yang dipergunakan oleh guru-guru bahasa Inggris di MAN dan PGAN se-Kodya Padang.
2. Langkah-langkah apa saja yang dipakai oleh guru-guru tersebut dalam menerapkan teknik pra-baca itu.

4. Tujuan Penelitian.

Berdasarkan masalah penelitian yang diajukan dan pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan di atas, maka

tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi tentang :

1. Teknik pra-baca apa saja yang diterapkan dalam pengajaran digunakan guru-guru MAN dan PGAN se-Kodya Padang.
2. Langkah-langkah apa saja yang dipakai guru-guru tersebut dalam menerapkan teknik pra-baca itu.

5. Asumsi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan asumsi bahwa guru-guru bahasa Inggris di MAN dan PGAN sudah mempergunakan teknik-teknik pra-baca dalam pengajaran membaca pemahaman.

6. Pentingnya Masalah

Dengan mengetahui teknik-teknik pra-baca yang sangat berguna dalam pengajaran membaca pemahaman, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai masukan bagi :

1. Guru-guru bahasa Inggris di MAN dan PGAN se-Kodya Padang dalam rangka meningkatkan teknik pra-baca yang lebih efektif dan efisien.
2. IKIP Padang pada umumnya, Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris khususnya, agar lebih meningkatkan kualitas lulusannya di masa mendatang, karena tamatan IKIP Padang akan mengajar di sekolah-sekolah agama ini.
3. Departemen Agama, khususnya Kantor Wilayah Propinsi Sumatera Barat bekerjasama dengan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan agar memberi

kesempatan bagi guru-guru di MAN dan PGAN melalui penataran atau pendidikan formal untuk meningkatkan kemampuan mengajar membaca, khususnya teknik-teknik membaca dalam bahasa Inggris.

II. TINJAUAN KEPUSTAKAAN

1. Landasan Teori

Teknik-pengajaran membaca yang lazim dipakai di Sekolah Menengah Tingkat Atas seperti yang diuraikan pada bagian latar belakang masalah bukanlah merupakan teknik yang baik dalam pengajaran membaca. Teknik ini belum begitu komunikatif dan efektif, karena dalam proses belajar mengajar akan terlihat bahwa guru adalah sebagai "teacher centered learning", sedangkan siswa umumnya bersikap pasif, dengan kata lain siswa kurang bisa menginteraksikan ide yang ada dalam pikirannya dengan apa yang dibacanya.

Teknik ini telah dikritik oleh para ahli, di antaranya Dubin (1985) yang mempertanyakan membaca nyaring (reading a loud) atau mengulang ucapan yang telah dibicarakan guru. Pett (1984) menyatakan bahwa teknik ini hanya akan membantu siswa untuk memahami teks yang diajarkan hari ini, bukan untuk membekali siswa dengan keterampilan untuk memahami teks lainnya dengan mudah di masa yang akan datang.

Dari keterangan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa tugas seorang guru dalam pelajaran membaca tidak hanya untuk membagikan wacana, menyuruh siswa menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan teks tertentu, juga tidak menerangkan arti kata-kata baru. Seorang guru yang baik harus mengajar siswa dengan kegiatan-kegiatan yang efektif, yang dapat membantu siswa untuk mengerti tentang teks yang dibacanya. Dengan kata lain mengajar membaca seperti ini

hanya menuntut agar siswa membaca teks dan menjawab beberapa pertanyaan pemahaman bila mereka siap membaca. Prosedur di atas sebenarnya hanya merupakan suatu tes untuk menentukan apakah siswa telah mampu untuk menghubungkan bermacam informasi tertentu dari teks. Dalam hal ini guru belum memberikan keterampilan dan strategi yang dibutuhkan siswa agar dapat menjadi pembaca yang mandiri, efisien dan efektif. (Celce-Murcia, 1991).

Penelitian menunjukkan bahwa membaca suatu teks tidak hanya membaca kata demi kata, atau kalimat demi kalimat, tapi merupakan kegiatan di mana pesan atau teks adalah merupakan informasi baru yang bergabung dengan informasi lainnya yang berasal dari pengetahuan latar yang disimpan secara permanen dalam ingatan (Tatlonghari, 1987). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa si pembaca mampu mengerti struktur suatu cerita atau mengambil pengertian dari teks bila dia dapat menghubungkan apa yang dibacanya dengan pengetahuan latarnya. Selanjutnya dikatakan bahwa pemahaman terhadap suatu bacaan adalah suatu proses yang kompleks yang tergantung pada interaksi antara teks, konteks, dan pengetahuan latar si pembaca yang disimpan sebagai susunan informasi yang disebut 'schemata'.

Menurut teori 'top down' dikatakan bahwa kegiatan membaca dimulai di otak si pembaca karena pengetahuan latar si pembaca merupakan dasar utama untuk memahami teks. Tanpa pengetahuan latar si pembaca akan mengalami kesulitan dalam

mengambil pengertian dari apa yang dibacanya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa membaca adalah interaksi dari teks yang dibaca (visual information) dengan informasi yang disimpan dalam ingatan pembaca (non visual Information). Dengan kata lain, membaca dimulai dengan pengetahuan latar atau pengetahuan yang telah dimiliki seseorang, jadi bukan dengan materi bacaan yang akan dibaca itu (Devine, 1980). Nuttal (1984) menambahkan bahwa kegiatan membaca itu merupakan kegiatan yang aktif dimana ada interaksi antara latar pengetahuan pembaca dengan teks.

Moore (1978) menyarankan beberapa kegiatan sebelum, selama, dan sesudah tugas membaca (reading assignments) untuk membantu siswa memahami apa yang dibacanya. Devine (1986) menyebut ke tiga macam kegiatan ini sebagai 'pre-reading activities' (pra-baca), 'during reading activities' (kala-baca), dan 'post reading activities' (pasca-baca). Dalam praktek mengajar membaca akhir-akhir ini disebut : 'pre-reading', 'while reading', dan 'post reading' (Celce-Murcia, 1991). Teknik pra-baca adalah teknik-teknik yang dipakai pada kegiatan membaca pemahaman sebelum siswa membaca teks, atau sebelum teks dibagikan kepada siswa.

Kegiatan pra-baca meliputi tinjauan singkat (overview) tentang teks, penentuan tujuan, dan pengaktifan pengetahuan latar. Kegiatan ini bertujuan untuk memotivasi siswa, memberikan daya tarik dan merangsang kegiatan berfikir

(Moore, 1982). Amir (1989) menambahkan bahwa tinjauan singkat ini dapat dilakukan dalam kegiatan diskusi atau melalui ilustrasi, film dan sinopsis suatu teks.

Kegiatan kala-baca di antaranya menentukan ide pokok dan 'outlining' yang dapat membimbing siswa untuk menghubungkan idenya dengan teks. Kegiatan ini juga dimaksudkan untuk memotivasi siswa untuk mengenal arti kata, menginterpretasikan dan mengarahkan siswa kepada teks yang sedang dibaca.

Kegiatan pasca-baca meliputi kegiatan untuk menceritakan atau menuliskan kembali apa yang telah dibaca. Kegiatan ini menolong siswa untuk mengingat ide dan informasi baru yang didapat dari teks, juga membantu guru untuk mendapatkan 'feed back' tentang seberapa jauh teks tersebut telah dimengerti siswa.

Diantara ketiga kegiatan membaca di atas kegiatan pra-baca masih kurang mendapat perhatian, terutama dalam pengajaran membaca di sekolah menengah yang lebih berorientasi pada kegiatan kala-baca. Mengingat kegiatan pra-baca sangat penting dalam pengembangan kemampuan membaca siswa maka pembahasan selanjutnya dititik beratkan pada kegiatan ini. Tatlonghari (1987) menyimpulkan enam teknik kegiatan pra-baca, diantaranya :

- a. Memahami arti kata baru
- b. Memanfaatkan pengetahuan latar
- c. Memanfaatkan gambar atau ilustrasi

- d. Menentukan tujuan membaca
- e. Memberi latihan keterampilan prasyarat
- f. Memanfaatkan topik dan sub-topik

Dari keenam teknik di atas, setidaknya empat bahagian pertama mendapat perhatian khusus untuk mengembangkan kemampuan pra-baca siswa.

1. Memahami arti kata baru ditandai dengan :
 - a. Menerangkan hanya kata-kata yang artinya sangat penting untuk diketahui.
 - b. Mediskusikan kata kunci pada setiap latihan.
 - c. Menunjukkan hubungan kata kunci dengan pengetahuan latar siswa.
2. Memanfaatkan pengetahuan latar siswa, meliputi :
 - a. Mengantisipasi kata yang ada dalam teks.
 - b. Menghubungkan informasi, konsep, dan juga pengalaman-pengalaman yang ada dalam ingatan si pembaca dengan apa yang akan dibaca.
3. Memanfaatkan gambar atau ilustrasi :
 - a. Mempergunakan gambar atau ilustrasi untuk menarik perhatian terhadap apa yang akan dibaca.
 - b. Memberikan prediksi terhadap apa yang akan terjadi dalam bacaan.
4. Menentukan tujuan membaca, indikator :
 - a. Menemukan jawaban terhadap pertanyaan yang telah disusunnya.

- b. Memperjelas informasi.
- c. Memperoleh gambaran umum tentang judul.
- d. Menemukan pandangan pengarang.
- e. Mencek prediksi yang disusunnya.

Mengingat keterampilan membaca sangat membutuhkan beberapa teknik khususnya dalam kegiatan pra-baca, maka sebaiknya guru-guru di MAN dan PGAN se-Kodya Padang mengusahakan untuk memakai teknik-teknik baru dalam kegiatan pra-baca yang komunikatif, efektif dan efisien mulai dari kelas terendah sampai kelas tertinggi, sehingga pengajar membaca pemahaman (reading comprehension) dapat tercapai secara optimal.

2. Kerangka Konseptual

Penelitian ini bersifat deskriptif, oleh sebab itu hanya ada satu variabel yang akan dibahas, yaitu teknik-teknik pra-baca yang dipakai dalam pengajaran membaca Bahasa Inggris di MAN dan PGAN se-Kodya Padang.

III. METODE PENELITIAN

1. Rancangan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan teknik-teknik pra-baca yang dipakai dalam pengajaran membaca. Mengingat penelitian deskriptif hanyalah menjabarkan gejala-gejala yang dilihat secara kuantitatif maupun kualitatif (Mc. Millan, 1984), maka peneliti berusaha untuk mengungkapkan teknik-teknik pra-baca yang dipakai pada pengajaran membaca dalam kegiatan untuk memahami teks/wacana.

Prosedur penelitian deskriptif ini adalah dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut :

1. Menyusun instrumen yang berupa kuisisioner
2. Mengidentifikasi guru dan siswa yang akan menjadi sampel.
3. Menyebarkan instrumen.
4. Mengolah dan menganalisis data, mempersentasikan serta mendeskripsikan segera setelah data terkumpul untuk mendapatkan hasil penelitian.

2. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah guru-guru yang mengajar bahasa Inggris di MAN dan PGAN beserta murid-murid yang belajar di kelas III di sekolah-sekolah tersebut, karena diasumsikan mereka telah belajar 'reading' di SMTA selama 4

semester, dan juga mengingat jumlah gurunya sedikit, maka untuk sampel penelitian ini diambil total sampling baik untuk guru maupun siswa.

3. Jenis, Teknik, dan Alat Pengumpul Data

Jenis data yang diperlukan adalah data primer, yaitu data yang langsung diperoleh dari jawaban angket yang disebarakan. Data sekunder ialah guru-guru yang mengajar bahasa Inggris dan siswa yang baru naik ke kelas tiga sesuai dengan arsip yang diperoleh dari tiap-tiap sekolah tersebut.

Instrumen yang diperlukan adalah kuesioner mengenai teknik-teknik pra-baca yang dipakai beserta indikatornya. Empat dari enam teknik pra-baca menjadi instrumen dalam penelitian ini, yaitu; memahami arti kata, memanfaatkan pengetahuan latar siswa, memanfaatkan gambar dan ilustrasi dalam menentukan tujuan membaca (Sebagaimana yang diuraikan dalam tinjauan kepustakaan).

4. Teknik dan Alat Analisis Data

Data yang telah terkumpul dianalisis dengan memberikan persentase . Persentase ini dideskripsikan untuk mendapatkan hasil penelitian dengan pertanyaan penelitian. Alat analisis data yang digunakan adalah formula persentase, yaitu :

$$\frac{\text{Jumlah Item}}{\text{Jumlah responden}} \times 100 \% = \text{Nilai Item}$$

5. Prosedur Penelitian

Penelitian ini dimulai bulan Oktober 1992 setelah proposal disetujui oleh Pusat Penelitian IKIP Padang. Untuk mengumpulkan data diadakan beberapa kali konsultasi dengan guru-guru bahasa Inggris MAN Durian Tarung, terutama tentang pelaksanaan pembagian angket kepada siswa. Angket tidak jadi diberikan pada PGAN Gunung Pangilun, mengingat guru bahasa Inggrisnya yang telah mengikuti penataran telah pindah ke tempat/sekolah lain tidak lama setelah penataran dilaksanakan. Dalam usaha agar butir-butir kalimat yang ada pada angket sah, maka sebelumnya angket tersebut telah didiskusikan dengan team 'reading', dan beberapa dosen 'reading' senior. Angket diberikan pada siswa tanggal 15 Desember 1992, dan dikembalikan pada esok harinya.

Analisis data dilakukan pada tanggal 20 Desember 1992, kemudian dimulai dengan menggunakan teknik tabulasi dan deskripsi serta dipresentasikan langsung setelah data terkumpul dari siswa responden. Analisis data dilaksanakan selama satu bulan. Pada akhir Januari 1993 dilakukan penulisan draft laporan, dilanjutkan dengan revisi yang dilaksanakan segera setelah pemeriksaan dari tim evaluasi Pusat Penelitian IKIP Padang. Penulisan akhir dari laporan diharapkan dapat dilaksanakan pada awal Februari 1993 ini.

6. Keterbatasan

Menurut rencana penelitian ini dilakukan pada dua tempat yaitu; PGAN Gunung Pangilun dan MAN Durian Tarung, mengingat sekolah ini dapat memberikan gambaran tentang pengajaran Bahasa Inggris di sekolah-sekolah agam tingkat menengah, di sekolah ini guru Bahasa Inggrisnya telah mengikuti penataran tentang metode pengajaran 'Reading'.

Dalam pelaksanaannya terdapat kendala dengan pindahnya satu-satunya guru bahasa Inggris di PGAN Gunung Pangilun yang pernah mengikuti penataran yang diadakan oleh Tim Penatar Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris IKIP Padang pada tanggal 28 s/d 29 Mei 1990. Disamping itu, hanya satu orang saja guru bahasa Inggris kelas III di MAN Durian Tarung yang telah mengikuti penataran dan bisa dijadikan responden.

IV. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini dikemukakan penemuan penelitian dan pembahasan terhadap teknik pra-baca dalam Pengajaran Reading Comprehension di MAN dan PGAN se Kodya Padang.

A. Analisis Data

Untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan dalam bab pendahuluan mengenai teknik pra-baca apa saja yang dipergunakan oleh guru Bahasa Inggris di MAN dan PGAN se Kodya Padang, maka untuk menjaring data/informasi tentang ini diberikan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang berupa kuesioner kepada para siswa dan guru bahasa Inggris pada sekolah agama (MAN) tersebut di atas. Data/informasi ini diperoleh dari 180 orang siswa dan 1 orang guru Bahasa Inggris (dari tiga orang yang direncanakan). Sedangkan kuesioner untuk PGAN tidak jadi diberikan berhubung guru Bahasa Inggrisnya yang pernah ditatar pada waktu Pengabdian Masyarakat dulu tidak lagi mengajar Bahasa Inggris pada sekolah tersebut sejak tahun 1991 sampai dengan sekarang. Jawaban tentang pertanyaan-pertanyaan pada kuesioner tersebut dapat digambarkan sebagai berikut..1s1

1. Penemuan Kuesioner untuk Murid

Dalam proses belajar mengajar bahasa Inggris khususnya dalam pengajaran Reading Comprehension, apabila terdapat kata-kata baru dalam kalimat, sebaiknya guru menyuruh murid mencari kata-kata kunci atau kata-kata yang dianggap penting

artinya dalam kalimat. Dari hasil pengolahan data primer yang diperoleh 27,22 persen murid menyatakan bahwa guru selalu menerangkan kata-kata baru dan menyuruh murid mencari kata-kata kunci, 8,89% murid menyatakan sering, 36,67% menyatakan kadang-kadang, dan 27,22% lagi menyatakan bahwa guru tidak pernah melakukan hal tersebut. Untuk lebih jelas lagi dapat dilihat tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1

Frekuensi dan Persentase Pendapat Murid tentang Gurunya dalam Menerangkan Arti Kata Baru.

No	Pendapat murid tentang gurunya dalam menerangkan kata-kata baru	f	%
1.	Selalu menyuruh murid untuk mencari kata kunci	49	27,22
2.	Sering menyuruh murid untuk mencari kata kunci	16	8,89
3.	Kadang-kadang menyuruh murid mencari kata kunci	66	36,67
4.	Tidak pernah menyuruh murid mencari kata kunci	49	27,22
J u m l a h		180	100

Dari 180 responden, 18,33% menyatakan bahwa guru sering mendiskusikan kata-kata kunci, 55,45% menyatakan kadang-kadang, sisanya 27,22% lagi menyatakan tidak pernah mendiskusikan kata-kata kunci dalam kalimat. Dapat disimpulkan bahwa mendiskusikan kata-kata kunci yang ditemukan dalam bacaan belum merupakan suatu keharusan untuk dilakukan oleh guru. Hasil yang diperoleh ini dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2

Frekuensi dan Persentase Pendapat Murid tentang Gurunya dalam Mendiskusikan Kata-kata Kunci.

No.	Guru dalam mendiskusikan kata-kata kunci	f	%
1.	Selalu mendiskusikan arti kata kunci	0	0,00
2.	Sering mendiskusikan arti kata kunci	33	18,33
3.	Kadang-kadang mendiskusikan arti kata kunci	98	54,45
4.	Tidak pernah mendiskusikan arti kata kunci	49	27,22
	J u m l a h	180	100

Seorang guru seharusnya selalu menghubungkan kata-kata kunci dengan kata lain yang telah dikenal siswa. Namun dari 180 orang responden ternyata 36,67% menyatakan bahwa gurunya selalu melakukan hal itu, atau menghubungkan kata-kata kunci dengan kata lain, 27,22% menyatakan sering, dan 27,22% lagi menyatakan kadang-kadang, dan sisanya 8,89% menyatakan tidak pernah. Lihat tabel 3 berikut.

Tabel 3

Frekuensi dan Persentase Pendapat Murid tentang Gurunya dalam Menghubungkan Kata Kunci dengan Kata Lain.

No.	Pendapat murid tentang gurunya dalam menghubungkan kata kunci dengan kata lain	f	%
1.	Selalu menghubungkan kata kunci dengan kata lain	66	36,67
2.	Sering menghubungkan kata kunci dengan kata lain	49	27,22
3.	Kadang-kadang menghubungkan kata kunci dengan kata lain	49	27,22

4.	Tidak pernah menghubungkan kata kunci dengan kata lain	16	8,89
J u m l a h		180	100

Selanjutnya seorang guru juga dapat menuliskan kata-kata kunci di papan tulis dan kemudian guru meminta kepada murid agar dapat menyebutkan kata lain yang diketahuinya. Sehubungan dengan itu walaupun menurut responden serius, ternyata hanya sebanyak 36,66% guru yang selalu dan sering melakukan hal yang demikian. Sisanya, 63,34% hanya melakukan kadang-kadang, bahkan ada yang tidak pernah seperti terlihat pada tabel berikut.

Tabel 4

Frekuensi dan Persentase Pendapat Murid tentang Gurunya Bilamana Guru menulis Kata Kunci, Siswa Diminta untuk Menyebutkan Kata Lain.

No.	Pendapat murid tentang gurunya bilamana guru menulis kata kunci, siswa diminta untuk menyebutkan kata lain	f	%
1.	Selalu	33	18,33
2.	Sering	33	18,33
3.	Kadang-kadang	98	54,45
3.	Tidak pernah	16	8,89
J u m l a h		140	100

Dalam mengajarkan suatu bacaan dalam bahasa Inggris, seorang guru seyogyanya meminta kepada murid-muridnya untuk dapat meramalkan isi bacaan yang dipelajarinya atau memberikan prediksi. Namun ternyata keadaan tersebut tidak banyak

dilakukan gurunya. Ini terbukti dengan kecilnya persentase yang menyatakan selalu dan sering (27,22%). Selebihnya 72,78% murid menyatakan hal itu dilakukan guru kadang-kadang dan bahkan tidak pernah. Lihat tabel 5 berikut ini.

Tabel 5

Frekuensi dan Persentase Pendapat Murid tentang Gurunya dalam Meminta Murid untuk Memprediksi Bacaan

No.	Pendapat murid tentang gurunya dalam meminta murid untuk memprediksi isi bacaan	f	%
1.	Selalu guru meminta murid untuk memprediksi isi bacaan	16	8,89
2.	Sering guru meminta murid untuk memprediksi isi bacaan	33	18,33
3.	Kadang-kadang guru meminta murid untuk memprediksi isi bacaan	82	45,56
4.	Tidak pernah guru meminta murid untuk memprediksi isi bacaan	49	27,22
J u m l a h		180	100

Dalam mempelajari Reading Comprehension seorang guru juga dapat mengembangkan pengetahuan murid seperti pengetahuan tentang kaidah bahasa dengan jalan menyuruh murid membuat pertanyaan terhadap isi bacaan. Mengembangkan kemampuan murid dengan berbagai cara adalah tugas seorang guru yang baik. Hal ini tampak cukup menggembirakan karena 45,56% murid menyatakan selalu dan sering, namun selebihnya menyatakan kadang-kadang dan tidak pernah yaitu

sebanyak 54,44%. Hal ini dapat dilihat pada tabel 6 di bawah ini.

Tabel 6

Frekuensi dan Persentase Pendapat Murid Mengenai Gurunya dalam Meminta Murid untuk Membuat Pertanyaan Terhadap Isi Bacaan.

No.	Guru meminta murid membuat pertanyaan terhadap isi bacaan	f	%
1.	Selalu guru meminta murid untuk membuat pertanyaan terhadap isi bacaan	49	27,22
2.	Sering guru meminta murid untuk membuat pertanyaan terhadap isi bacaan	33	18,34
3.	Kadang-kadang guru meminta murid untuk membuat pertanyaan terhadap isi bacaan	98	54,45
4.	Tidak pernah guru meminta murid untuk membuat pertanyaan terhadap isi bacaan	16	8,89
J u m l a h		180	100

Merangsang murid dengan pertanyaan-pertanyaan tentang isi bacaan adalah penting dalam pengajaran Reading Comprehension. Hal ini akan dapat memotivasi murid dalam belajar. Dari informasi yang diperoleh tentang hal tersebut, di antara 180 siswa kira-kira separoh dari mereka atau 54,45% menjawab guru sering atau selalu melakukan pancingan tersebut, dan sisanya 45,55% menjawab kadang-kadang dan tidak pernah. Lihat tabel 7 di bawah ini. .Isi

Tabel 7

Frekuensi dan Persentase Pendapat Murid tentang Gurunya Mengenai Guru Memancing Murid dengan Pertanyaan-pertanyaan tentang Isi Bacaan.

No.	Keadaan guru memancing murid dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan tentang isi bacaan	f	%
1.	Selalu	16	8,89
2.	Sering	82	45,56
3.	Kadang-kadang	82	45,56
4.	Tidak pernah	0	0,00
J u m l a h		180	100

Meramalkan isi bacaan dalam mempelajari Reading Comprehension sangat penting. Sebagaimana telah tertera dalam tabel 5 di atas. Namun demikian seorang guru juga harus mendiskusikan ramalan tersebut dengan siswa. Sebanyak 54,45% murid menyatakan selalu dan kadang-kadang guru melakukan hal tersebut, 18,33% menyatakan kadang-kadang, sedangkan sisanya 27,22% menyatakan tidak pernah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 8 dibawah ini.

Tabel 8

Frekuensi dan Persentase Pendapat Murid tentang Guru Mengenai Keadaan Guru Mendiskusikan Prediksi tentang isi Bacaan

No.	Keadaan guru mendiskusikan prediksi-prediksi tentang isi bacaan	f	%
1.	Selalu mendiskusikan	16	8,89
2.	Sering mendiskusikan	82	45,56
3.	Kadang-kadang mendiskusikan	33	18,33
4.	tidak pernah mendiskusikan	49	27,22
J u m l a h		180	100

Di samping itu guru dengan murid juga dapat mendiskusikan jawaban-jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang diberikan guru atau murid. Dalam hal ini nampaknya dari 180 responden yang dihubungi, sebanyak 81,77% menyatakan selalu dan sering, sedangkan sisanya 18,23% menyatakan kadang-kadang dan tidak pernah, seperti yang terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 9

Frekuensi dan Persentase Pendapat Murid tentang Gurunya Mengenai Keadaan Guru dalam Mendiskusikan Jawaban Atas Pertanyaan yang Diberikan.

No.	Guru mendiskusikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan.	f	%
1.	Selalu mendiskusikan	98	54,45
2.	Sering mendiskusikan	49	27,22
3.	Kadang-kadang mendiskusikan	33	18,23
4.	Tidak pernah mendiskusikan	0	0,00
J u m l a h		180	100

Menggambarkan suatu kejadian di papan tulis dengan tujuan agar murid dapat memahami jalan ceritanya juga sangat diperlukan dalam proses belajar. Hal ini juga berguna untuk memudahkan murid untuk mengingat isi bacaan sehingga murid dapat menerangkan kembali isi dari bacaan tersebut. Namun hal ini sangat sedikit dilakukan oleh guru. Dari 180 responden, hanya 27,22% yang menyatakan selalu dan sering, dan selebihnya 72,78% menyatakan kadang-kadang dan tidak pernah. Lihat tabel 10 di bawah ini.

Tabel 10

Frekuensi dan Persentase Pendapat Murid tentang Gurunya Mengenai Keadaan Guru dalam Memperlihatkan Gambar atau Membuatnya di Papan Tulis.

No.	Guru memperlihatkan gambar atau membuatnya di papan tulis	f	%
1.	Selalu memperlihatkan	16	8,89
2.	Sering memperlihatkan	33	18,33
3.	Kadang-kadang memperlihatkan	82	45,56
4.	Tidak pernah memperlihatkan	49	27,22
J u m l a h		180	100

Di samping memperagakan gambar, seorang guru juga harus mampu memberikan ilustrasi-illustrasi mengenai bacaan. Dari 180 responden sebanyak 47,56% menyatakan selalu dan sering guru melakukan hal tersebut, dan sebanyak 52,44% menyatakan kadang-kadang dan tidak pernah. Hal ini dapat dilihat pada tabel 11 di bawah ini.

Tabel 11

Frekuensi dan Persentase Pendapat Murid Mengenai Gurunya dalam Memberikan Ilustrasi yang Menarik bagi Siswa tentang Isi Bacaan.

No.	Guru memberikan ilustrasi yang menarik bagi siswa tentang isi bacaan	f	%
1.	Selalu memberikan ilustrasi	16	8,89
2.	Sering memberikan ilustrasi	66	36,67
3.	Kadang-kadang memberikan ilustrasi	66	36,67
4.	Tidak pernah memberikan ilustrasi	32	17,77
J u m l a h		180	100

Teknik pra-baca lainnya adalah bahwa seorang guru harus memperjelas informasi tentang teks yang dipelajari. Dalam hal ini data yang diperoleh cukup menggembirakan. Dari 180 responden sebanyak 82,23% menyatakan selalu dan sering guru melakukan hal tersebut, hanya sebahagian kecil, sebanyak 17,77%, yang menyatakan tidak pernah dan kadang-kadang. Hal ini dapat dilihat pada tabel 12 di bawah ini.

Tabel 12

Frekuensi dan Persentase Pendapat Murid Mengenai Gurunya dalam Memperjelas Informasi Tentang Teks.

No.	Guru dalam memperjelas informasi tentang isi teks	f	%
1.	Selalu memperjelas informasi	82	45,56
2.	Sering memperjelas informasi	66	36,66
3.	Kadang-kadang memperjelas informasi	16	8,89
4.	Tidak pernah memperjelas informasi	16	8,89
	j u m l a h	180	100

Pemahaman tentang gambaran umum mengenai isi bacaan oleh siswa juga perlu diusahakan oleh guru yang mengajarkan reading comprehension agar siswa memperoleh gambaran umum yang tepat mengenai isi bacaan tersebut, Dari 180 responden, sebanyak 72,78% menyatakan selalu dan sering memperoleh pemahaman, sebanyak 27,22% menyatakan kadang-kadang, dan tidak seorang pun yang menyatakan tidak pernah. Lihat tabel 13 di bawah ini.

Tabel 13

Frekuensi dan Persentase Pendapat Murid Mengenai Gurunya tentang Keadaan Siswa Memperoleh Gambaran Umum tentang Isi Bacaan.

No.	Siswa memperoleh gambaran umum tentang isi isi bacaan	f	%
1.	Selalu memperoleh gambaran umum	49	27,22
2.	Sering memperoleh gambaran umum	82	45,56
3.	Kadang-kadang memperoleh gambaran umum	49	27,22
4.	Tidak pernah memperoleh gambaran umum	0	0,00
J u m l a h		180	100

Dalam mempelajari reading comprehension seorang siswa hendaknya dapat menemukan pandangan dari pengarang tentang sebuah bacaan. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari 180 responden, hanya sebanyak 18,33% yang menyatakan selalu mendapatkan pandangan sipengarang, tak seorang pun yang menyatakan sering, dan 45,00% yang menyatakan kadang-kadang, sedangkan selebihnya 36,67% menyatakan tidak pernah, lihat tabel 14 di bawah ini.

Tabel 14

Frekuensi dan Persentase Pendapat Murid Mengenai Siswa Menemukan Pandangan si Pengarang.

No.	Siswa akhirnya menemukan pandangan si pengarang	f	%
1.	Selalu menemukan	33	18,33
2.	Sering menemukan	0	0,00
3.	Kadang-kadang menemukan	81	45,00
4.	Tidak pernah menemukan	66	36,67
J u m l a h		180	100

Dari beberapa teknik pra-baca yang dianjurkan untuk dapat diterapkan di MAN Durian Tarung Padang diperoleh kesimpulan bahwa teknik-teknik dimaksud belum dapat dilaksanakan oleh guru yang mengajarkan Reading Comprehension walaupun mudah untuk dipelajari dan sangat perlu dikuasai.

2. Penemuan Kuesioner untuk Guru

Disebabkan karena hanya ada satu orang guru yang memenuhi persyaratan untuk menjadi responden dalam penelitian ini (telah mengikuti penataran guru-guru Bahasa Inggris pada tanggal 28 - 29 Mei 1990) maka kuesioner hanya dapat diberikan kepada guru yang bersangkutan.

Tabel berikut menggambarkan tanggapan dan pengalaman guru dalam pemakaian teknik-teknik pra-baca.

Tabel 15

Pelaksanaan Teknik Pra-baca Dalam Kegiatan Pengajaran Reading Comprehension.

Sebagaimana terlihat pada tabel di atas ada beberapa teknik pra-baca yang sering dilaksanakan guru di antaranya : mendiskusikan arti kata kunci, menghubungkan kata kunci dengan kata lain yang telah dikenal siswa, menulis kata kunci di papan tulis, dan mendiskusikan jawaban-jawaban atas pertanyaan yang diberikan.

Sebaliknya hanya mencari kata kunci atau butir satu yang selalu dilakukan guru. Kegiatan memprediksi isi bacaan, membuat pertanyaan terhadap isi bacaan, memancing siswa dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan tentang isi bacaan, memperlihatkan gambar atau membuatnya di papan tulis, memberikan ilustrasi yang menarik, memperjelas informasi tentang teks, dan memperoleh gambaran umum tentang isi bacaan, jarang dilakukan guru bahkan untuk kegiatan : Mendiskusikan prediksi-prediksi tentang isi bacaan, dan menemukan pandangan si pengarang tidak pernah dilakukan sama sekali.

B. Pembahasan

1. Dari Kuesioner Yang Disebarkan Kepada Siswa.

Dari analisis data di atas, ditemukan beberapa masalah yang menonjol untuk dibahas dalam rangka penerapan teknik pra-baca pada pengajaran 'Reading Comprehension' di MAN Durian Tarung Kodya Padang. Pertama, dari 14 butir pertanyaan yang diajukan kepada siswa tidak satu pun kolom alternatif yang memiliki persentase lebih dari 55 persen, bahkan

banyak di antaranya yang menempati posisi bersamaan, seperti yang terdapat pada butir 3 (menghubungkan kata kunci dengan kata lain), 7 (memancing siswa dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan tentang isi bacaan, dan 11 (memberikan ilustrasi yang menarik bagi siswa tentang isi bacaan). Tanggapan siswa ini menunjukkan kesamaan dan keraguan dalam menerapkan teknik pra-baca.

Dengan ditemuinya persentase tertinggi (54,45%), pada kolom 'kadang-kadang' pada butir 2 (mendiskusikan arti kata kunci), 4 (menulis kata kunci di papan tulis), dan 6 (membuat pertanyaan terhadap isi bacaan), dapat disimpulkan bahwa teknik pra-baca, yaitu mendiskusikan arti kata kunci, menuliskan kata kunci di papan tulis, dan membuat pertanyaan terhadap isi bacaan hanya kadang-kadang dilakukan guru. Dari sekian banyak teknik pra-baca hanya mendiskusikan jawaban-jawaban atas pertanyaan yang diberikan yang selalu dilakukan guru sebelum menyuruh siswa membaca walaupun persentasenya 54,45 persen.

Penerapan teknik memancing siswa dengan memberikan pertanyaan tentang isi bacaan, mendiskusikan prediksi-prediksi tentang isi bacaan, memperlihatkan gambar atau membuatnya di papan tulis, memperoleh gambaran umum tentang isi bacaan (butir 7, 8, 10, dan 13) sering dilakukan guru dan menempati urutan tertinggi pada kolom alternatif di setiap butir pertanyaan walaupun persentasenya relatif kecil (45%). Kecenderungan ini menunjukkan keraguan siswa dalam

memberikan tanggapan terhadap teknik yang dipakai gurunya. Hal yang sama juga terdapat pada kolom 'tidak pernah' di mana ditemui kesamaran antara 'kadang-kadang' dan 'tidak pernah' seperti pada butir (1), (4), (8), (10), dan (14). Hal ini sering menimbulkan pertanyaan apakah pendapat siswa pada kolom ini benar-benar dari apa yang dialaminya atau sekedar memberikan variasi dari tanggapannya secara keseluruhan.

Merujuk kepada penerapan teknik pra-baca yang disarankan Tatlonghari (pada halaman 10) pada dasarnya teknik ini belum dilaksanakan secara jelas dan utuh oleh guru bahasa Inggris di MAN Durian Tarung Kodya Padang, walaupun melalui penataran guru yang bersangkutan sudah mengetahui teknik-teknik ini. Hal ini dikemukakan oleh siswa yang bersangkutan untuk melihat lebih jauh, berikut ini dibahas tanggapan guru tentang butir pertanyaan yang sama.

2. Dari Kuesioner Yang Disebarkan Kepada Guru

Dilihat dari tanggapan guru dari tabel 15, diketahui bahwa hanya sebahagian kecil dari teknik pra-baca yang telah dilakukan, yaitu selalu (7,14%), dan sering (28,56%). Hal ini sama dengan apa yang diungkapkan oleh para siswa pada bahasan terdahulu. Ditunjang oleh objektivitas jawaban dari guru ini dapat disimpulkan bahwa teknik pra-baca belum diterapkan sebagaimana mestinya.

V. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Dari hasil analisis data dan pembahasannya pada bab IV serta berdasarkan pada tujuan penelitian dapat disimpulkan bahwa :

1. teknik pra-baca yang dianjurkan dalam pengajaran 'Reading Comprehension' yang komunikatif belum diterapkan dengan baik di MAN Durian Tarung Kodya Padang. Walaupun sebelumnya telah diadakan penataran mengenai pengetahuan tentang teknik pra-baca ini, namun guru belum dapat mengaplikasikannya secara optimal dalam proses kegiatan pra-baca.
2. guru belum menentukan langkah-langkah yang efektif dalam pengajaran membaca yang bermakna, terbukti dengan kesamaran konsep tentang teknik pra-baca ini.

B. Rekomendasi.

Mengingat pengajaran bahasa Inggris yang komunikatif secara keseluruhan dan pengajaran membaca khususnya belum terlaksana di MAN Durian Tarung Kodya Padang, berikut ini disampaikan beberapa rekomendasi :

1. perlu penataran lanjutan terutama bagi guru yang pernah mengikuti penataran sebelumnya.
2. perlu penataran bagi guru-guru yang mengajar bahasa Inggris yang belum pernah mengikuti penataran, agar mengikuti penataran seperti pre-service training, atau sejenisnya yang dapat meningkatkan kemampuannya dalam

pengajaran bahasa Inggris yang komunikatif.

3. sehubungan dengan kedua butir di atas disarankan kepada IKIP khususnya jurusan Pendidikan bahasa Inggris untuk memberika kontribusi lebih lanjut kepada guru-guru Bahasa Inggris di sekolah-sekolah yang ada di lingkungan Departemen Agama, terutama dalam penyampaian teknik-teknik dan metode pengajaran bahasa Inggris.
4. kepada Kantor Wilayah Departemen Agama Sumbar, khususnya MAN Durian Tarrung disarankan agar memberikan kesempatan dan fasilitas yang memadai bagi pengembangan keterampilan guru-guru yang mengajar bahasa Inggris.
5. Berkaitan dengan saran pada butir 3 dan 4 diharapkan agar adanya kerjasama yang berkesinambungan antara IKIP Padang dan Kanwil Departemen Agama Sumbar sebagaimana yang telah dirintis oleh tim penatar dari Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris IKIP Padang terdahulu.

====ooOoo====

DAFTAR BACAAN

- Amir, Zainuddin. 1989. Kegiatan Pra-Baca, Kala-Baca dan Pasca-Baca. Padang; Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, IKIP Padang.
- Best, John.W. 1977. Research in Education. New Jersey; Prentice - Hall, Inc, Englewood Cliff.
- Celce-Murcia, Marianne 1991. Teaching English As A Second or Foreign Language. Los Angeles; Newbury House.
- Devine, Thomas.G. 1986. Teaching Reading Comprehension From Theory To Practice. Boston; Allyn and Bacon, Inc.
- Duni, Fraida. 1982. What every EFL Teacher Should Know About Reading. English Teaching Forum, July 1982.
- Gebhard, Jerry.G. 1987. Successful Comprehension, What Teacher Can do Before Student Read. English Teaching Forum, April 1987.
- Markstein, Linda, and Hirasawa, Louise. 1981. Developing Reading skills. London; Newbury House Publishers, Inc
- Mc. Whorter, Kathleen. (1986) Guide To College Reading. Boston: Little Brown and Company.
- Mikulecky, Beatrice.S. A Short Course In Teaching Reading Skills. Massachusetts; Addison - Wesley Publishing Company.
- Nuttal, Christine. 1982. Teaching Reading Skill in a Foreign language, London : Heineman Educational Books.
- Pett, James. 1982. Reading : An ESL Skill at The University. English Teaching Forum, July, 1982.
- Stevens, KC. (1982). Can We Improve Reading by Teaching Background Information ? Journal of Reading, 25. pp. 326 - 329.
- Tatlonghari, Melchor.A. 1987. Reading Theories Explained. Singapore : SEAMED - RELC.